

NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA MT WANASABA



RIADUL JANNAH

113420114

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2024**

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Skripsi Atas Nama Riadul Jannah NIM 113420114 Dengan Judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas Di SMA MT Wanasaba.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal

Baiq Dika Fatmasari SS.T. M.Keb
NIDN. 0801029301

Pembimbing II

Tanggal

Eka Faizaturrahmi SS.T. M.Kes
NIDN.0808108904

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan
Ketua

Eka Faizaturrahmi, S.ST.,M.Kes
NIDN.0808108904

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL
KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA MT WANASABA**

Riadul jannah¹, Baiq Dika Fatmasari², Eka Faizaturrahmi³

Riaduljnnh@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Remaja adalah masyarakat dengan rentang usia 10-12 tahun, dimana masa remaja lebih banyak dipergunakan dalam mencari jati diri, dan masih labil dalam menentukan pilihan, sehingga banyak remaja yang salah dalam menentukan pilihan dan terlibat ke perilaku yang menyimpang. Banyak remaja yang terlibat dalam perilaku seksual beresiko pada kesehatan yang tidak diinginkan. Dari hasil penelitian diperkirakan 8,300 remaja yang ada di 40 negara melaporkan ke CDE pada tahun 2009 telah melaporkan infeksi tentang HIV hampir setengah dari 19 juta PMS baru setiap tahun diantaranya remaja.

Tujuan : untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku seksual kesehatan reproduksi di SMA MT Wanasaba

Metode : penelitian ini menggunakan *Pre-eksperimen*, yaitu dengan *One Group Pretest-Posttest* dengan sampel penelitian sebanyak 47 orang. Pengambilan sample dengan tehnik purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah *Powerpoint* dan kuesioner. Analisis dengan menggunakan *Uji Wilcoxon*.

Hasil : hasil pretest 51,1% kategori cukup, 48,9% kategori kurang, hasil posttest 83,0% kategori baik dan 4,3% kategori kurang, menunjukkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai *p-value* = .000 atau $p < 0,05$.

Kesimpulan : Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pretest-posttest tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi.

Kata kunci : pendidikan kesehatan, perilaku seksual, kesehatan reproduksi.

Pustaka : Buku 12 (2007-2018) dan Jurnal 34 (2014-2023)

Halaman : sampul IX (I-IX), Isi (1-61), tabel 6 (1-6), Gambar 3 (1-3), lampiran 7 (1-7)

¹Mahasiswa S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen S1 Pendidikan Bidan, STIKes Hamzar Lombok Timur

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON THE LEVEL OF
KNOWLEDGE OF ADOLESCENTS ABOUT SEXUAL REPRODUCTIVE
HEALTH BEHAVIOR AT MT WANASABA HIGH SCHOOL**

Riadul jannah¹, Baiq Dika Fatmasari², Eka Faizaturrahmi³

Riaduljnnh@gmail.com

ABSTRACT

Background: Adolescents are people with an age range of 10-12 years, where adolescence is mostly used in self-discovery, and are still unstable in making choices, so many adolescents make the wrong choices and engage in deviant behavior. Many adolescents who engage in sexual behavior are at risk of unwanted health. From the results of the study, it is estimated that 8,300 adolescents in 40 countries reported to CDE in 2009 have reported infection with HIV and almost half of the 19 million new STDs each year among adolescents.

Objective: To determine the effect of health education on sexual reproductive health behavior at MT Wanasaba High School.

Methods: This study used Pre-experiment, namely with One Group Pretest-Posttest with a research sample of 47 people. Sampling with purposive sampling technique. The instruments in this study were Powerpoint and questionnaires. Analysis using the Wilcoxon Test.

Results: Pretest results 51.1% in the moderate category, 48.9% in the poor category, posttest results 83.0% in the good category and 4.3% in the poor category, indicating that there is an influence before and after being given health education with a p-value = .000 or $p < 0.05$.

Conclusions: There is an effect of health education on the pretest-posttest knowledge level about sexual reproductive health behavior.

Keywords: health education, sexual behavior, reproductive health.

Literature: Book 12 (2007-2018) and Journal 34 (2014-2023)

Pages: cover IX (I-IX), Contents (1-61), table 6 (1-6), Figure 3 (1-3), appendix 7 (1-7)

¹Student of S1 Midwifery Education, Hamzar College of Health Sciences

²Lecturer S1 Midwifery Education, STIKes Hamzar East Lombok

PENDAHULUAN

World health organization (WHO) 2018 menyebutkan masa remaja dimulai pada usia 10-19 tahun. Pada usia ini remaja mengalami perkembangan yang unik dan penting untuk menetapkan dasar kesehatan yang baik, dimana pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dimana pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat.

Menurut Kementerian Kesehatan (KEMENKES) 2022, masa remaja adalah masa perubahan dan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun, yang mana pada masa ini remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan biasanya disebut dengan pubertas.

Menurut Sarwono (2012), perilaku seksual remaja adalah timbulnya reaksi atau sikap seseorang terhadap stimulus baik yang bisa diamati secara langsung maupun tidak antara laki-laki dan perempuan dan timbulnya sikap ini sebagai tanda adanya perasaan kasih sayang pada remaja (Astuti TP. Rahmawati E. Mayang S, 2021).

Perilaku seksual dimana merupakan tingkah laku yang didorong karena adanya hasrat seksual, baik dengan lawan jenis

maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari adanya perasaan tertarik, hingga sampai dengan tingkah laku berkencan, timbul cemburu dan bersengama (Adriani R. Suhrawardi. Hapisah, 2022).

Kesehatan reproduksi merupakan kesehatan mental, fisik, dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit menular dan kerusakan sistem reproduksi, dan proses reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk melindungi dan mencegah penularan penyakit seksual yang beresiko bagi remaja, yang berdampak pada kesehatan reproduksi akibat hubungan seksual pranikah yang bergonta-ganti pasangan yang mengakibatkan Penularan Penyakit Seksual (PMS) yang oleh virus dan bakteri, kehamilan yang tidak diinginkan, serta aborsi. Pendidikan reproduksi juga untuk meningkatkan pengetahuan reproduksi remaja yang sehat dan bertanggung jawab (Gunawan S & Tadjudin NS, 2022).

Menurut United Nations Development Economic, and Social Affairs (UNDESA), Indonesia menduduki peringkat ke-37 dengan pernikahan di usia muda tertinggi, dan menduduki peringkat ke-2 di ASEAN

setelah Kamboja (Wahyuni S & Greiny A, 2022).

Dari Dinas P3AP2KB Provinsi NTB dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sejak tahun Januari 2019 s.d April 2022 didapatkan sekitar 2.530 kasus perkawinan anak usia dini yang terjadi di beberapa daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Lombok Timur 45,91% dan Lombok Barat 40,74%. (Raksun, Ahmad, et al, 2023). Badan Statistik NTB (2020), tercatat pada akhir tahun 2020 didapatkan 28 kasus mesum yang tertangkap pada saat razia oleh aparat yang bewewngang (Safitri E. Een K. Yuariani, 2022)

Kurangnya informasi mengenai pengetahuan kesehtan reproduksi yang menjadi salah satu penyebab prilaku seksual yang menyimpang pada remaja (Wahyuni S & Greiny A, 2022).

Selain kurangnya pengetahuan terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, remaja juga kurang memahami terkait dengan pendidikan seks yang menyebabkan prilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Dimana pendidikan seks memberikan pemahaman agar remja mengetahui pentingya bagi kita untuk menjaga organ-organ reproduksi, serta untuk menambah nilai moral yang berkaitan

dengan seksual remaja dan juga untuk menghindarkan terjadinya pelecehan seksual karena kurangnya pendidikan sek pada remaja (Mayasari, E. D, 2018).

Dari permasalahan di atas (KEMENKES, 2022) upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka-angka tersebut yakni dengan memberikan edukasi mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi kesehatan mengenai dampak pornografi, edukasi kesehatan mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi mengenai HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta edukasi kesehatan megenai pendewasaan usia pranikah dengan melibatkan peran pemerintah, orang tua, dan juga *peer group*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rencana penelitian *Pre-Eksperimen*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one gruoup pretest-posttest design. Desain ini merupakan kegitan penelitian yang memberikan test awal (pretest) setelah diberikan perlakuan (Arikunto, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMA MT Wanasaba yang berjumlah 97 siswa. Sampel pada

penelitian ini berjumlah 47, tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan *non probability sampling* yaitu menggunakan sampling sistematis.

Penelitian ini dilakukan di SMA MT Wanasaba kecamatan wanasaba kabupaten Lombok Timur pada tanggal 8 Mei 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa materi pendidikan kesehatan terhadap tingkat

pengetahuan remaja tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi, Kuesioner, dan Lembar informed consent. Jenis data yang digunakan adalah Data Primer dan Data Skunder.

Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji Wilcoxon

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA MT Wanasaba yang terletak di Jalan Raya Labuhan Lombok, Kec. Wanasaba, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Di SMA MT Wanasaba terdapat tiga kelas yaitu kelas X, XI, dan XII, sejumlah 5 kelas. Jumlah keseluruhan siswa

SMA MT Wanasaba sebanyak 97 siswa/siswi. Dimana kelas X berjumlah 19, kelas XI berjumlah 41, kelas XII berjumlah 37.

2. Analisis Univariat

a. Tingkat pengetahuan remaja SMA MT Wanasaba sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi.

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Pre-test		
Baik	0	0
Cukup	24	51,1
Kurang	23	48,9
Total	47	100,00

(Sumber Data Primer, 2024)

b. Tingkat pengetahuan remaja SMA MT Wanasaba sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi.

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Post-test		
Baik	39	83,0
Cukup	6	12,8
Kurang	2	4,3
Total	47	100,00

(Sumber Data Primer, 2024)

3. Analisis Bivariat

Pengetahuan siswa SMA MT Wanasaba sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi.

Jenis data	N	Median (min-max)	Mean	p-value
Pretest	47	53.00 (33-73)	24.00	0.000
posttest	47	86.00 (46-100)		

(Sumber Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikan edukasi. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test* didapat hasil p-value 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi di SMA MT Wanasaba. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya ada perubahan pada pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi di SMA MT Wanasaba.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual

kesehatan reproduksi siswa di SMA MT Wanasaba

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui media *PowerPoint* tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi sebagian besar remaja berpengetahuan cukup berjumlah 24 responden (51,1%) dan paling sedikit berpengetahuan baik, yaitu 0 responden (0%).

Pengetahuan merupakan sebuah hasil pengetahuan seseorang terjadi setelah manusia menyadari suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba (Notoatmodjo, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara yaitu pendidikan, media pembelajaran, sosial budaya dan status ekonomi, lingkungan, dan pengalaman (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan kesehatan didalam bidang kesehatan, pendidikan kesehatan pada dasarnya untuk meningkatkan derajat kesehatan (kesejahteraan), menurunkan ketergantungan dan memberikan

kesempatan pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk mengaktualisasikan dirinya dalam mempertahankan keadaan sehat yang ideal (Notoatmodjo, 2019).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan bukan sekedar adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi maupun proses reproduksi itu sendiri. Kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kehidupan seks yang aman dan menyenangkan dan mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi, serta memiliki kemampuan untuk bereproduksi, serta kebebasan untuk menetapkan dan seberapa sering mereka bereproduksi, (Nasution SL, 2012)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kristianti (2021), dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik memiliki perilaku seksual tidak berisiko dimana sebanyak 1372 responden dengan menggunakan

koesioner sebagai alat pengambilan data. Didapatkan hasil 96,68% memiliki perilaku baik tentang kesehatan reproduksi remaja dan 94,6% memiliki perilaku seksual tidak berisiko. Perilaku seksual berisiko terjadi pada sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang (22,2%) dengan OR pengetahuan seksual berisiko 5,24 lebih tinggi pada mereka yang memiliki pengetahuan kurang.

2. Pengetahuan Remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi siswa di SMA MT Wanasaba

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan dengan media powerpoint tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi sebagian besar remaja berpengetahuan baik berjumlah 39 responden (83,0%) dan paling sedikit berada pada kategori kurang, yaitu 2 responden (4,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo tentang pendidikan dan perilaku, pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pengalaman, pekerjaan,

lingkungan, sosial budaya, informasi dan pendidikan. Semakin baik tingkat pendidikan dan pekerjaan seseorang, akan semakin baik pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Dalam kesehatan reproduksi, menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan organ reproduksi agar tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit pada organ reproduksi. Memberikan pemahaman dan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi selain bertujuan agar remaja memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab di masyarakat juga berguna agar terhindar dari penyakit menular seksual (PMS) (Muharrina CR, dkk 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, S 2022) yang berjudul edukasi seks dan kesehatan reproduksi remaja pada siswa/siswi SMP Tarakanta 2 Jakarta. Hasil penelitian terhadap 77 orang menunjukkan bahwa rata-rata jawaban benar yang diperoleh sebanyak 5,61 soal pada *pretest* dan 6,83 soal pada *posttest*. Ada perubahan pengetahuan ke arah

lebih baik setelah pemaparan materi dibandingkan sebelumnya. Sebanyak 41 orang (67,21%) menjawab *posttest* lebih baik dari *pretest*, 12 orang (19,67%) menjawab sama antara *pretest* dan *posttest* 8 orang (13,11%) menjawab *pretest* lebih baik dari pada *posttest*, ada 16 orang tidak mengisi *pretest* karena datang terlambat.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi siswa di SMA MT Wanasaba

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui adanya antara sebelum dan setelah diberikan edukasi. Dimana nilai rata-rata sebelum diberikan edukasi melalui powerpoint 56.83 dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata menjadi 83.72. Perubahan nilai responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Hasil uji *Wilcoxon* pada penelitian ini mengalami peningkatan pengetahuan dengan nilai $p\text{-value } 0,000 (< 0,05)$ yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja

tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi di SMA MT Wanasaba.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Astuti, T. R, tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja di kelas XI SMK Rise Kedawung kabupaten Cirebon tahun 2016, menunjukkan bahwa dari 40 responden (75,5%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi baik dan sisanya sebanyak 13 responden (24,5%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi tidak baik untuk perilaku seksual remaja sebanyak sebanyak 18 responden (34%) dan yang tidak melakukan sebanyak 35 responden (66%) dan uji statistik chi-square didapatkan nilai p-value (Sig) sebesar 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja di kelas XI SMK Rise Kedawung Kabupaten Cirebon.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh nurmala (2020), perubahan yang terjadi akibat setelah dilakukannya pendidikan kesehatan ini dapat bersifat lebih baik

dari sebelumnya dikarenakan terdapat penambahan pengetahuan, maka individu yang telah diberikan pendidikan kesehatan akan bersifat lebih baik sesuai dengan apa yang telah ia dapatkan. Dan pada penelitian yang telah dilakukan dimana setelah diberikan perlakuan berupa edukasi kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa edukasi atau pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan karena responden mampu meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

BKESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi di SMA MT Wanasaba, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual

kesehatan reproduksi sebagian besar pengetahuan cukup yaitu sebanyak 24 responden (51,1%).

2. Tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi sebagian besar pengetahuan baik yaitu sebanyak 39 responden (83,0%).
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pretest-posttest remaja di SMA MT Wanasaba tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi yaitu dapat dilihat dari hasil uji wilcoxon dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$)

SARAN

1. Bagi Sekolah

Diharapkan kepada sekolah dapat memberikan informasi bagi siswa/siswi, tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi.

2. Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini bagi remaja adalah untuk menambah pengetahuan remaja tentang perilaku seksual kesehatan reproduksi.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti sebagai pengalaman peneliti dalam memecahkan masalah-masalah yang

ada di remaja dan masyarakat dalam lingkup mikro dan hasil penelitiannya itu dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani R. SUBRAWARDI. HAPIZAH. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. Vol. 2. No. 10. ISSN: 2722-9475

Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173

Astuti TP, Rahmawati E, Mayang S, (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual remaja di kelas XI SMK Rise Kedawung Kabupaten Cirebon tahun 2016. ISSN: 2722-9467.

BKKBN. (2021). Remaja, Ingat Pahamiilah Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah Dan Cegah Penyakit Menular Seksual Kesehatan Reproduksi.

Gunawan S. Noer ST. (2022). Edukasi seks dan kesehatan reproduksi remaja siswa/siswi SMP Tarakanata 2 jakarta SERINA IV UNTAR 2020

- Ira Nurmala. (2020). *Buku Promosi Kesehatan*.
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245-253.
- KEMENKES. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan Dan Upaya Pencegahan.
- Mayasari, E. D. (2018). Penyuluhan Pendidikan Seks Kepada Siswa-Siswi SD Kanisius Sangkan Yogyakarta. *Abdimas Altruis: Jurnal Mengabdikan Kepada Masyarakat*, 1(2), 97-102.
- Nasution, L. K. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Notoatmodjo, S. (2014) *promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pragita RR. Retno P. Lantin S. (2017). Pengangaruh pendidikan kesehatana metode stratagem dengan media audio visual terhadap pengetahuan reproduksi remaja si SMP 14 Jember. Vol. 5. No. 2
- Rahmawati, R. *Peran Guru Kelas dalam Pendidikan Seks Siswa Kelas VI SD IT Hasanah* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIM Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Safitri, E., & Kurnaesih, E. (n.d.). JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH) Persepsi Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2022, 3(2), 35–49.
<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.768>
- Wahyuni S. Greiny A. (2022). MEDIA AUDIOVISUAL sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi pada remaja.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v/i05.1788>
- WHO (2018). *Health Topics Adolescent health*

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR